

PELAKSANAAN SOSIALISASI DAN WELCOMING AWARDEE LPDP PKUMI-PTIQ SEBAGAI MEDIUM PENGUATAN KOMUNITAS AKADEMIK DAN KARAKTER HUMANISTIK

Abid Nurhuda*¹, Muhammad Hariyadi², Abd. Muid Nawawi³

Universitas PTIQ Jakarta^{1,2}, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta³

Corresponding Author

abidnurhuda@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRACT. *This study aims to describe the implementation of the LPDP PKUMI-PTIQ Batch 7 Awardee Socialisation and Welcoming Programme as a medium for strengthening the academic community and humanistic character. Using a qualitative approach with participatory observation, reflective discussion, in-depth socialisation, and contextual documentation methods, this study focuses on understanding the existential experiences of the awardees in the process of intellectual encounter. The results of the study show that the Welcoming Awardee activity is not only a formal agenda but also a space for humanisation where empathy, solidarity, and reflective awareness grow organically. The socialisation process in this context is transformed into a dialogical experience that fosters a sense of belonging, trust, and collective academic identity. Theoretically, these findings reinforce the humanistic view of education as a process of liberation and humanisation, as argued by Freire, Rogers, and Noddings. The practical implications of this study recommend that the LPDP orientation programme should not only be administratively oriented but also based on dialogue, value reflection, and the formation of academic spirituality. Thus, intellectual encounter spaces become the foundation for the formation of a scientific community that is characterful, empathetic, and socially responsible.*

Keywords: : Socialisation, Welcoming Awardees, Academic Community, Humanistic.

ABSTRAK. *Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Sosialisasi dan Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ Angkatan 7 sebagai Medium Penguatan Komunitas Akademik dan Karakter Humanistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, diskusi reflektif, sosialisasi mendalam, dan dokumentasi kontekstual, pengabdian ini memfokuskan diri pada pemahaman pengalaman eksistensial para awardee dalam proses perjumpaan intelektual. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kegiatan Welcoming Awardee bukan hanya agenda formal, tetapi menjadi ruang humanisasi di mana empati, solidaritas, dan kesadaran reflektif tumbuh secara organik. Proses sosialisasi dalam konteks ini bertransformasi menjadi pengalaman dialogis yang menumbuhkan sense of belonging, trust, dan identitas akademik kolektif. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan humanistik tentang pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan, sebagaimana dikemukakan oleh Freire, Rogers, dan Noddings. Implikasi praktis penelitian ini merekomendasikan agar program orientasi LPDP tidak hanya berorientasi administratif, tetapi juga berlandaskan pada dialog, refleksi nilai, dan pembentukan spiritualitas akademik. Dengan demikian, ruang perjumpaan intelektual menjadi fondasi bagi terbentuknya komunitas ilmiah yang berkarakter, berempati, dan bertanggung jawab sosial.*

Kata Kunci : Sosialisasi, Welcoming Awardee, Komunitas Akademik, Humanistik.

1. Pendahuluan

Dalam ekosistem pendidikan tinggi kontemporer, perjumpaan antarmanusia yang memiliki tujuan ilmiah sering kali tereduksi menjadi transaksi administratif dan seremonial. Kegiatan Welcoming Awardee -sebagai salah satu tradisi akademik bagi penerima beasiswa LPDP- menjadi contoh nyata bagaimana ruang institusional dapat ditransformasikan menjadi ruang



eksistensial: tempat manusia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berbagi makna, membangun nilai, dan meneguhkan identitas akademik. Fenomena Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ Angkatan 7 menarik untuk dikaji karena ia tidak berhenti pada dimensi penyambutan administratif, melainkan membuka kemungkinan terciptanya komunitas intelektual yang berakar pada nilai humanistik.

Dalam konteks beasiswa LPDP, sosialisasi awal memegang peran krusial. Ia berfungsi sebagai jembatan antara idealisme personal dan tanggung jawab sosial sebagai penerima amanah negara. Namun, di balik struktur formal sosialisasi itu, terdapat proses yang lebih halus: perjumpaan manusia dengan manusia, yang di dalamnya terjadi transfer nilai, resonansi emosi, dan pembentukan kesadaran kolektif. Seperti ditegaskan oleh Noddings (2018), pendidikan sejatinya adalah tindakan merawat (*an act of caring*); sebuah ruang di mana individu merasa diakui dan dihidupkan oleh relasi. Dengan demikian, Welcoming Awardee bukan sekadar orientasi program, melainkan sebuah praktik kemanusiaan yang menghidupkan relasi tersebut.

Perspektif humanistik memandang bahwa setiap perjumpaan akademik memiliki potensi untuk melampaui dimensi kognitif menuju pengalaman eksistensial. Rogers (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang otentik harus mengandung pengalaman interpersonal yang membebaskan, yang memungkinkan individu mengalami pertumbuhan melalui hubungan empatik. Oleh karena itu, analisis terhadap Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ ini bukan hanya upaya memahami proses sosialisasi formal, tetapi juga usaha menyingkap dinamika batin yang terjadi dalam ruang perjumpaan intelektual: bagaimana manusia belajar mengenal dirinya, orang lain, dan dunianya secara reflektif.

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks Indonesia yang tengah berupaya memperkuat budaya akademik berkarakter kolaboratif dan berorientasi nilai. LPDP sebagai lembaga pengelola beasiswa nasional telah menempatkan “integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan keunggulan” sebagai nilai dasar pembentukan awardee. Namun nilai-nilai itu hanya menjadi hidup ketika dialami secara personal dan intersubjektif. Melalui kegiatan seperti Welcoming Awardee, nilai tersebut menemukan wadah praksisnya: awardee tidak sekadar mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghayatinya dalam bentuk hubungan sosial, bahasa, dan simbol-simbol kebersamaan.

Dari sisi sosial, kegiatan ini menjadi laboratorium mikro bagi pembentukan modal sosial akademik. Menurut Coleman (2015), modal sosial terbentuk melalui hubungan yang diwarnai kepercayaan, norma bersama, dan kewajiban timbal balik. Pada Welcoming Awardee, hal ini tampak dalam interaksi spontan, dukungan emosional, dan keterlibatan kolektif yang membentuk jaringan awal antarawardee. Modal sosial tersebut kelak menentukan kohesi dan kolaborasi dalam proyek ilmiah serta pengabdian masyarakat.

Lebih jauh, penelusuran makna humanistik dari kegiatan Welcoming Awardee mengungkap bahwa pendidikan tinggi sesungguhnya bukan sekadar ruang transfer pengetahuan, melainkan arena pembentukan kesadaran moral dan sosial. Dalam bingkai itu, Welcoming Awardee dapat dipahami sebagai simbol dari proses “menjadi akademisi” -yakni perjalanan dari penerimaan formal menuju pembentukan identitas reflektif yang sadar akan tanggung jawab intelektual dan kemanusiaan. Seperti ditegaskan Freire (2017), pendidikan harus mengubah kesadaran yang naif menjadi kesadaran kritis; kesadaran yang membuat manusia tidak hanya tahu, tetapi juga peduli dan bertindak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara humanistik makna sosialisasi dan Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ Angkatan 7 sebagai medium penguatan komunitas akademik. Fokusnya adalah bagaimana interaksi antarawardee, dinamika sosial, serta simbolisasi nilai-nilai dalam kegiatan tersebut membentuk ruang perjumpaan intelektual yang produktif dan bermakna. Dengan pendekatan observasi partisipatif, diskusi mendalam, dan dokumentasi reflektif, penelitian ini diharapkan memberi



kontribusi teoretik terhadap pengembangan kajian humanistik dalam pendidikan tinggi dan praktik sosial LPDP ke depan.

2. Landasan Teori

Sosialisasi Akademik: Antara Struktur dan Makna

Dalam tradisi sosiologi pendidikan, konsep sosialisasi akademik dimaknai sebagai proses internalisasi nilai, norma, dan praktik yang memungkinkan individu beradaptasi dengan kultur intelektual lembaga pendidikan (Weidman et al., 2020). Sosialisasi ini mencakup dua dimensi: struktural dan personal. Dimensi struktural berkaitan dengan aturan formal, regulasi akademik, dan ekspektasi institusional; sementara dimensi personal merujuk pada pengalaman eksistensial individu dalam menjalani peran akademiknya. Proses ini tidak hanya menuntut penyesuaian kognitif, melainkan juga pembentukan identitas akademik dan sosial yang otentik (Gardner, 2018).

Dalam konteks LPDP, sosialisasi bagi awardee tidak berhenti pada pengenalan sistem administrasi atau regulasi beasiswa. Ia mengandung makna yang lebih dalam –yakni proses internalisasi nilai-nilai keilmuan, tanggung jawab sosial, serta semangat kebangsaan yang melekat pada mandat beasiswa tersebut. Penelitian oleh Islamiati (2024) menunjukkan bahwa motivasi dan integritas awardee LPDP sering kali terbentuk bukan karena aturan formal, tetapi karena atmosfer kolektif dan relasi sosial yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap misi keilmuan dan kebangsaan. Artinya, Welcoming Awardee menjadi arena penting di mana makna sosialisasi itu beroperasi dalam bentuk yang paling nyata: perjumpaan antarmanusia yang membangun makna bersama.

Secara epistemik, ruang sosialisasi akademik juga merupakan ruang dialektika antara individu dan institusi. Berger dan Luckmann (2019) menyebutnya sebagai “proses pembentukan realitas sosial” di mana individu tidak hanya disosialisasikan oleh struktur, tetapi juga turut membentuk struktur melalui tindakan reflektif dan interaksi bermakna. Dalam kerangka ini, kegiatan Welcoming Awardee dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mereproduksi dan sekaligus merekonstruksi nilai-nilai akademik LPDP. Ia menjadi arena tempat individu menegosiasikan identitasnya di antara tuntutan profesional, spiritual, dan humanistik.

Perspektif Humanistik dalam Pendidikan dan Komunitas Akademik

Humanisme pendidikan lahir dari keprihatinan terhadap pendekatan instrumentalistik yang menekankan hasil belajar kognitif dan mengabaikan dimensi kemanusiaan peserta didik. Aliran ini menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang mendukung empati, kebebasan, dan aktualisasi diri (Rogers, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma humanistik menegaskan bahwa universitas bukan sekadar lembaga produksi pengetahuan, melainkan rumah bagi pertumbuhan kepribadian, moralitas, dan kesadaran sosial.

Menurut Freire (2017), pendidikan yang sejati harus membebaskan manusia dari keterasingan, baik dari dirinya sendiri maupun dari struktur sosial yang menindas. Ia menolak model pendidikan yang menjadikan mahasiswa sebagai “wadah kosong” yang harus diisi, dan menggantinya dengan model dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis. Dalam kerangka ini, Welcoming Awardee dapat dipahami sebagai titik awal dari “dialog eksistensial” di antara para penerima beasiswa, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga saling mengenali sebagai subjek yang setara dan berdaya.

Lebih lanjut, Noddings (2018) menekankan konsep *ethic of care* sebagai inti dari pendidikan humanistik. Dalam pandangannya, proses belajar tidak dapat dilepaskan dari relasi afektif yang autentik antara sesama manusia. Relasi itu menumbuhkan rasa aman, saling percaya, dan dorongan untuk berkembang bersama. Dalam praktik Welcoming Awardee, hal ini tampak



ketika para senior dan panitia tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor yang menumbuhkan rasa diterima, dihargai, dan didorong untuk berkontribusi. Di titik ini, nilai kemanusiaan dan nilai akademik saling berkelindan: intelektualitas tidak bisa tumbuh tanpa empati, dan empati menemukan bentuknya dalam kolaborasi ilmiah.

Humanisme pendidikan juga menolak dikotomi antara pengetahuan dan nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Biesta (2020), pendidikan humanistik berupaya mengembalikan dimensi subjektif manusia dalam proses belajar -yakni dimensi yang menanyakan “untuk apa” dan “bagi siapa” ilmu itu digunakan. Dengan demikian, kegiatan akademik seperti Welcoming Awardee bukan sekadar sarana administratif, melainkan ajang pembentukan orientasi moral terhadap ilmu. Para awardee tidak hanya diperkenalkan pada struktur LPDP, tetapi juga pada makna etis dari status mereka sebagai penerima kepercayaan publik.

Ruang Perjumpaan Intelektual sebagai Arena Humanisasi

Konsep “ruang perjumpaan intelektual” dalam artikel ini berakar pada teori fenomenologis mengenai being-with-others (Heidegger, 2016) dan pendekatan dialogis Buber (2020). Heidegger berpendapat bahwa keberadaan manusia (Dasein) selalu berada “bersama yang lain”; eksistensi tidak pernah soliter, melainkan terjalin dalam jaringan makna sosial. Sementara Buber menekankan bahwa manusia menemukan dirinya dalam relasi “Aku-Engkau” yang sejati -sebuah relasi yang mengakui keberadaan pihak lain secara penuh, bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra dialog. Dalam konteks akademik, ruang perjumpaan intelektual adalah ruang di mana hubungan Aku-Engkau itu diwujudkan dalam bentuk diskursus ilmiah, kerja kolaboratif, dan solidaritas epistemik.

Ruang ini tidak selalu formal. Ia bisa hadir dalam percakapan ringan setelah sesi sosialisasi, dalam tatapan saling memahami antara peserta yang baru pertama kali bertemu, atau dalam gestur sederhana seperti berbagi pengalaman. Menurut hooks (2019), momen-momen semacam itu adalah bentuk “pedagogi kasih” -pendidikan yang lahir dari relasi otentik dan saling percaya. Di sinilah letak kekuatan humanistik kegiatan Welcoming Awardee: ia menciptakan kondisi di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi juga dialami dan dimaknai bersama.

Lebih jauh, ruang perjumpaan intelektual bersifat transformatif. Ia memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif bahwa keilmuan bukanlah milik individu, melainkan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan. Dalam kegiatan Welcoming Awardee, para peserta berperan ganda sebagai subjek dan objek pembelajaran. Mereka belajar dari pengalaman orang lain, namun juga menjadi sumber inspirasi bagi yang lain. Ini sejalan dengan gagasan Dewey (2018) bahwa pendidikan sejatinya adalah rekonstruksi pengalaman sosial -setiap pertemuan adalah kesempatan untuk membangun makna baru secara kolektif.

Kerangka Konseptual: Integrasi Humanisme dan Sosialisasi Akademik

Berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian ini memadukan dua kerangka utama: (1) teori sosialisasi akademik sebagai proses pembentukan identitas dan adaptasi dalam komunitas ilmiah (Weidman et al., 2020), dan (2) pendekatan humanistik yang menekankan nilai empati, kebebasan, dan aktualisasi diri (Rogers, 2019; Noddings, 2018). Integrasi keduanya menghasilkan model konseptual yang memandang Welcoming Awardee sebagai proses ganda: proses struktural-formal dan proses eksistensial-reflektif.

Pada tataran struktural, Welcoming Awardee berfungsi sebagai media orientasi nilai-nilai LPDP, pengenalan sistem akademik, dan penguatan identitas institusional. Sementara pada tataran eksistensial, kegiatan ini menjadi ruang bagi peserta untuk mengalami “perjumpaan yang menghidupkan” -perjumpaan yang membangkitkan kesadaran akan makna menjadi bagian dari komunitas intelektual. Dalam bahasa Freire (2017), momen tersebut adalah praxis: pertemuan antara refleksi dan tindakan yang menumbuhkan kesadaran kritis.



Kerangka ini juga mengasumsikan bahwa komunitas akademik yang kuat lahir bukan dari keseragaman visi semata, melainkan dari kemampuan untuk saling memahami dalam keberagaman. Oleh karena itu, Welcoming Awardee dipandang sebagai laboratorium humanistik: ruang di mana nilai-nilai etis, sosial, dan intelektual diuji, dinegosiasikan, dan dipraktikkan. Hasil akhirnya bukan sekadar pengetahuan, tetapi pembentukan habitus akademik yang berakar pada kemanusiaan.

3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif humanistik dengan desain observasi partisipatif, diskusi reflektif, sosialisasi mendalam, dan dokumentasi kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna dan pengalaman manusia, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Moustakas (2019), penelitian humanistik berfokus pada pencarian makna personal dan intersubjektif dari pengalaman hidup (*lived experience*). Oleh karena itu, peneliti tidak sekadar mengamati, tetapi juga turut “hadir” sebagai bagian dari realitas sosial yang diteliti. Kegiatan Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ Angkatan 7 dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 04 Oktober 2025 bertempat di musholla moderasi asrama Petojo, Gambir Jakarta Pusat. Kegiatan berlangsung mulai dari pukul 13.00 sampai pukul 16.00 dengan melibatkan pihak manajemen PKUMI-PTIQ yang diwakili oleh Dr. Nur Rofiah Bil.Uzm, Pembina Asrama Petojo yang diwakili oleh Dr. KH. Mahkamah Mahdi, MA, Panitia Kelurahan PKUMI, hingga Awardee PKUMI-PTIQ angkatan 3 sampai 7. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, transkrip sosialisasi mendalam, serta refleksi pribadi peneliti digunakan sebagai sumber data primer.

Pendekatan partisipatif memungkinkan peneliti menjadi bagian dari proses sosial yang terjadi. Dalam kerangka humanistik, keberadaan peneliti tidak netral, melainkan *engaged presence* kehadiran yang reflektif dan dialogis (Lincoln & Guba, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dalam kegiatan sosialisasi dan interaksi informal dianggap penting untuk memahami dinamika emosional, nilai-nilai, serta simbol yang tersembunyi dalam aktivitas tersebut. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang mana mencakup reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan makna: Peneliti menafsirkan data dengan pendekatan hermeneutik humanistik -yakni membaca fenomena sebagai teks sosial yang memiliki makna simbolik dan eksistensial (Van Manen, 2021). Sedangkan Keabsahan data diuji dengan triangulasi metode, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi ulang kepada beberapa catatan lapangan serta dokumentasi foto kegiatan.

4. Hasil Pelaksanaan

1. Ruang Perjumpaan yang Menghidupkan

Dari hasil observasi partisipatif, kegiatan Welcoming Awardee memperlihatkan bahwa ruang sosialisasi tidak terbatas pada forum resmi. Justru, makna terdalam muncul dari interaksi spontan di luar sesi formal -dalam percakapan makan siang, tawa bersama di antara aktivitas, atau diskusi kecil selepas sesi akhir doa bersama. Dalam ruang-ruang informal inilah terjadi apa yang disebut Rogers (2019) sebagai *genuine encounter*: pertemuan yang menumbuhkan empati dan keaslian diri.

Para awardee mengaku bahwa momen paling berkesan bukanlah pidato atau penyampaian informasi teknis, melainkan ketika mereka saling mengenal secara manusiawi. “Saya merasa diterima bukan karena nilai akademik, tetapi karena menjadi manusia yang punya niat baik,” ungkap salah satu peserta dalam sesi diskusi reflektif. Pernyataan semacam ini menunjukkan bagaimana Welcoming Awardee berfungsi sebagai ruang perjumpaan intelektual yang berorientasi pada pengalaman eksistensial -tempat di mana intelektualitas bertemu dengan kehangatan relasi sosial.

Temuan ini memperkuat gagasan hooks (2019) tentang “pedagogi kasih” (*pedagogy of love*), yakni bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari ruang di mana peserta merasa aman secara emosional untuk mengekspresikan diri. Di sinilah perjumpaan menjadi sumber vital bagi pembentukan komunitas akademik: ia membangun trust, menciptakan resonansi emosional, dan menumbuhkan kesediaan untuk berkolaborasi.



Gambar 1. Ishoma dan Makan Siang

2. Sosialisasi sebagai Proses Humanisasi

Dalam dimensi humanistik, sosialisasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi proses pembentukan kesadaran diri dan kesadaran bersama. Selama sesi sosialisasi mendalam, narasi tentang nilai-nilai LPDP seperti integritas, profesionalisme, dan sinergi tidak hanya diterima sebagai doktrin, tetapi dihidupi melalui refleksi personal. Para awardee diminta oleh pembicara Dr. Nur Rofiah untuk disiplin sebagai “*manifesto komitmen*” yang menggambarkan bagaimana mereka akan ditarget manajemen waktunya sehingga bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam studi dan pengabdian sosial secara maksimal.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa mayoritas manifesto menekankan aspek kebermanfaatan dan spiritualitas, bukan semata keberhasilan akademik. Ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dari *achievement orientation* ke *meaning orientation* -dari sekadar mengejar prestasi menuju pencarian makna dalam pengabdian. Proses ini merefleksikan teori Freire (2017) tentang *conscientization* -peningkatan kesadaran kritis yang membuat individu mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial.

Lebih jauh, dinamika ini juga menegaskan relevansi *ethic of care* (Noddings, 2018). Hubungan antara senior dan junior dalam kegiatan ini tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis. Senior berperan sebagai fasilitator serta panitia yang memelihara serta memfasilitasi adik-adiknya, bukan menggurui. Hal ini membentuk atmosfer kebersamaan yang memberi ruang bagi pertumbuhan personal dan kolektif. Dengan demikian, Welcoming Awardee menjadi contoh praktik sosialisasi yang humanis -di mana pendidikan dan relasi sosial bertemu dalam harmoni.



Gambar 2 Sosialisasi Budaya Akademik oleh Manajemen PKUMI



Gambar 3 Sambutan senior Lurah PKUMI

3. Simbolisasi Nilai dan Identitas Akademik

Analisis data menunjukkan bahwa setiap kegiatan dalam Welcoming Awardee memuat simbolisasi nilai-nilai tertentu. Misalnya, pada sesi ini dimana ia bebarengan dengan “Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1447H” menggambarkan perjalanan spiritual dan intelektual para awardee dalam mencapai cita-cita; sesi selanjutnya dilaksanakan dengan tausiyah bertemakan “Belajar dari Nabi, Berkarya untuk Negeri” yang mana disampaikan oleh Ustadz Arsyad dengan didampingi tim hadhroh sehingga menjadi ritus simbolik penguatan komitmen moral. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang efektif, karena dihayati bersama melalui ritual yang penuh makna.

Menurut Eliade (2018), ritus sosial berfungsi menghubungkan manusia dengan nilai-nilai transenden yang memberi arah hidup. Dalam konteks ini, Welcoming Awardee berfungsi sebagai ritus akademik yang menghubungkan awardee dengan ethos LPDP: keilmuan yang berlandaskan tanggung jawab sosial. Simbolisasi semacam ini tidak hanya membangun identitas individual, tetapi juga identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas ilmiah nasional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para awardee mulai mengembangkan identitas baru -identitas akademik yang tidak hanya didasarkan pada status beasiswa, tetapi pada kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral dikarenakan mampu mengambil hikmah dari pada perayaan maulid nabi sehingga bertekad kuat untuk selalu berkontribusi bagi negeri. Identitas ini menjadi inti dari ruang pertemuan intelektual: ruang di mana manusia tidak hanya berbicara tentang pengetahuan, tetapi tentang makna hidup dan kontribusi.



Gambar 4 Tausiyah Ustadz Arsyad dalam rangka peringatan maulid Nabi



Gambar 5 pembacaan sholawat dan hadroh

4. Dinamika Empati dan Solidaritas Akademik

Temuan penting lainnya adalah tumbuhnya empati kolektif sebagai fondasi komunitas. Selama kegiatan berlangsung, tercipta berbagai inisiatif spontan -seperti kelompok perwakilan dari Angkatan 3 PKUMI-PTIQ yang merefleksikan perjalanan studi, sesi doa bersama lintas daerah yang dipimpin oleh Dr. KH Mahkamah, hingga program foto bersama seluruh Angkatan PKUMI-PTIQ yang hadir saat itu sehingga secara tidak langsung menunjukkan kesolidan maupun kekompakan mereka. Semua ini tidak diinstruksikan oleh panitia, melainkan lahir dari kesadaran bersama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perjumpaan yang didasari empati mampu memunculkan tindakan sosial tanpa paksaan struktural.

Hal ini sejalan dengan gagasan Putnam (2020) tentang social capital: bahwa kepercayaan dan keterhubungan emosional antarindividu menjadi dasar bagi kolaborasi produktif dalam masyarakat. Dalam konteks Welcoming Awardee, modal sosial akademik terbentuk bukan dari kebijakan formal, tetapi dari kualitas relasi antar awardee. Keterbukaan, kepercayaan, dan empati menjadi modal simbolik yang memperkuat jaringan akademik ke depan.

Lebih jauh, dinamika ini mengindikasikan bahwa kegiatan akademik yang humanistik dapat memperkuat sense of belonging dan sense of purpose dalam komunitas ilmiah. Para awardee merasa tidak hanya menjadi bagian dari LPDP, tetapi juga bagian dari “keluarga intelektual” yang memiliki tujuan kolektif: membangun peradaban ilmu yang berkarakter kemanusiaan.



Gambar. 6 Perwakilan pelepasan angkatan 3



Gambar. 7 Kekompakan dan Kesolidan saat foto bersama

5. Penutup

Pelaksanaan Welcoming Awardee LPDP PKUMI-PTIQ Angkatan 7 bukan sekadar agenda administratif atau kegiatan orientasi, tetapi merupakan ruang pertemuan intelektual yang sarat dengan makna humanistik. Di dalamnya, proses sosialisasi berubah menjadi proses humanisasi -sebuah perjalanan eksistensial di mana individu belajar mengenali dirinya melalui pertemuan dengan orang lain. Melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif, ditemukan bahwa pertemuan ini melahirkan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat basis komunitas akademik. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Rogers (2019) dan Freire (2017) bahwa pendidikan dan pembentukan komunitas akademik yang bermakna hanya dapat tumbuh dalam lingkungan yang dialogis dan penuh penerimaan. Welcoming Awardee menjadi arena dialog eksistensial tempat para awardee tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami transformasi batin. Mereka tidak lagi memandang diri sekadar sebagai penerima beasiswa, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun tatanan pengetahuan dan kontribusi sosial.

Dalam kerangka humanistik, kegiatan ini menunjukkan bahwa sense of belonging terhadap komunitas ilmiah tidak dapat dipaksakan melalui aturan formal, tetapi tumbuh dari keterhubungan emosional dan kesadaran reflektif. Proses sosialisasi yang melibatkan empati, keterbukaan, dan nilai spiritual menumbuhkan social capital akademik yang akan menopang kolaborasi jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan Welcoming Awardee berperan sebagai medium humanisasi akademik yang menegaskan pentingnya dimensi relasional dalam membangun ekosistem ilmiah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan LPDP dan lembaga pendidikan tinggi. Program orientasi awardee hendaknya tidak



hanya berfokus pada transfer informasi administratif, tetapi juga menekankan dimensi reflektif dan kemanusiaan. Pendekatan berbasis dialog, narasi personal, dan ritual simbolik terbukti efektif membangun integrasi nilai-nilai akademik dan sosial. Lebih jauh, kegiatan semacam ini dapat dijadikan model best practice bagi pembentukan karakter intelektual yang berakar pada kepekaan sosial dan spiritualitas ilmiah.

Akhirnya, perjumpaan intelektual yang terjadi dalam kegiatan ini merepresentasikan esensi dasar dari pendidikan pascasarjana itu sendiri -yakni membentuk manusia yang berpikir dalam, merasa dengan kasih, dan bertindak dengan tanggung jawab. Dalam konteks komunitas LPDP PKUMI-PTIQ, hal ini berarti menjembatani antara akal yang berpikir dan hati yang bergetar. Di titik inilah, ruang perjumpaan intelektual menjadi ruang suci bagi kemanusiaan akademik yang sejati: tempat ilmu, cinta, dan tanggung jawab bertaut menjadi satu.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi setinggi-tingginya serta beribu ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga artikel ini bisa terbit, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Referensi

- Bell, D. A. (2021). *The spirit of higher learning: Humanistic values in academic life*. Oxford University Press.
- Bruner, J. (2018). *Culture and education: The shaping of mind*. Harvard University Press.
- Eliade, M. (2018). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt.
- Freire, P. (2017). *Pedagogy of the heart*. Bloomsbury Academic.
- Hooks, B. (2019). *Teaching community: A pedagogy of hope*. Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *The constructivist credo*. Left Coast Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Moustakas, C. (2019). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Noddings, N. (2018). *Caring: A relational approach to ethics and moral education (3rd ed.)*. University of California Press.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together—a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Rogers, C. R. (2019). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Van Manen, M. (2021). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing (2nd ed.)*. Routledge.